



Hubungan Risiko, Kinerja, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Indonesia)

Bambang Sudiyatno¹, Elen Puspitasari², Moch Irsad³
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis^{1,2}
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis³
Universitas Stikubank, Semarang, Indonesia

Abstract. This study is a quantitative research to examine the influence and relationship of risk, performance, dividend policy, and firm value. Data analysis was done by Multiple Regression and Logistic Regression method. The result shows that the Non Performance Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) have a negative and significant influence to Bank Performance (ROA), while Net Interest Margin (NIM) has a positive and significant impact on Bank Performance (ROA). Other findings indicate that Bank Performance (ROA) has a positive effect and significant to Price to Book Value (PBV), and banks that generate high ROA tend to divide Dividends.

Keywords: NPL; LDR; NIM; ROA; PBV; Dividend Policy.

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh dan hubungan antara risiko, kinerja, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis Multiple Regression dan Logistic Regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performance Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Bank (ROA), sedangkan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bank (ROA). Temuan lainnya menunjukkan bahwa Kinerja Bank (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV), dan bank-bank yang menghasilkan ROA tinggi cenderung membagi Dividen.

Kata Kunci: NPL; LDR; NIM; ROA; PBV; Dividend Policy.

Cronicle of Article :Received (20-03-2018); Revised (05-05-2018); and Published (26-06-2018).

©2018 Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen, Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Bambang Sudiyatno¹, Elen Puspitasari² adalah Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank. Moch. Irsad³ adalah Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank. *Corresponding Author:* bofysatriasmara@yahoo.com, elenmeiranto@yahoo.com, mochirsad@yahoo.com

How to cite this article : Sudiyanto, B., Puspitasari, E., & Irsad, M. (2018). Hubungan Risiko, Kinerja, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Indonesia). 2(1), 15-28.

Retrieved from : <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan di Indonesia mengalami pasang surut setelah deregulasi perbankan di tahun 1988. Sejak saat itu beberapa bank mengalami kebangkrutan, karena tidak mampu bersaing dalam kondisi ekonomi dunia yang semakin kompleks. Untuk menjaga eksistensi usahanya, beberapa bank melakukan merger agar menjadi lebih kuat dalam menghadapi persaingan, apalagi setelah era globalisasi ekonomi.

Bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sesuai dengan fungsinya, maka menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk disimpan bank, baik dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito (simpanan), dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Mengingat begitu pentingnya peranan bank dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sejahtera, maka pemerintah berkomitmen untuk selalu mendukung dan menjaga terciptanya industri perbankan yang sehat dan stabil. Hal ini disebabkan karena industri perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri-industri yang lain. Industri perbankan memiliki sensitabilitas atau tingkat kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri-industri yang lain, seperti industri manufaktur misalnya, karena menyangkut penghimpunan dana dari masyarakat.

Penghimpunan dana dari masyarakat oleh perbankan membutuhkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap bank. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap bank menjadi faktor yang sangat penting dan mendasar. Masyarakat akan menyimpan dananya pada bank yang memiliki reputasi baik, yang diukur dari

kinerjanya. Jika kinerja bank baik, maka masyarakat akan menyimpan dananya di bank, tetapi jika kinerja bank buruk, maka masyarakat akan menarik dananya untuk ditempatkan pada investasi lain yang lebih menguntungkan dan aman.

Kepekaan yang tinggi pada industri perbankan tidak terlepas dari sikap masyarakat yang kritis terhadap kondisi ekonomi secara umum, dan ini tentunya akan menyebabkan industri ini menghadapi risiko yang tinggi. Kondisi ekonomi yang kurang baik akan berdampak pada berbagai risiko yang dihadapi bank, antara lain; risiko perubahan suku bunga, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko perubahan kurs, risiko operasional, dll. Besar kecilnya risiko-risiko tersebut sangat bergantung pada kondisi tata kelola, fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko bank. Disisi lain, besarnya risiko bank juga disebabkan karena semakin kompleksnya produk dan aktivitas yang dilakukan oleh industri perbankan, sehingga diperlukan pengelolaan pengendalian risiko.

Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas penerapan manajemen risiko (PBI No. 11/25/PBI/2009). Untuk mendukung penerapan manajemen risiko di perbankan diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi memadai di bidang manajemen risiko, serta menumbuhkan *risk awareness* dan *risk culture* di industri perbankan. Berkenaan dengan masalah tersebut, maka Bank Indonesia mengeluarkan PBI No. 11/19/PBI/2009 tentang Sertifikasi Manajemen Risiko Bagi Pengurus dan Pejabat Bank Umum.

Melalui penerapan manajemen risiko yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan dan mengurangi potensi kerugian yang lebih besar. Kebutuhan untuk meregulasi bank sebagai institusi bermula dari adanya risiko yang melekat (*inherent*) pada sistem perbankan. Kegagalan dari sebuah bank, sebagian atau seluruhnya, dapat menimbulkan dampak pada perekonomian secara menyeluruh atau risiko sistemik.

Penelitian ini menitik beratkan pada risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko tingkat bunga, dimana risiko-risiko tersebut sangat erat kaitannya dengan industri perbankan. Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu tertentu. Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat, sehingga menimbulkan risiko ketidakmampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dan penarikan dana simpanan oleh masyarakat.

Risiko likuiditas dalam penelitian ini diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Rengasamy, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengasamy (2014) terhadap bank-bank komersial di Malaysia, menunjukkan bahwa pada 5 bank LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, pada 1 bank LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan hanya pada 1 bank LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan sebelumnya Naceur S.B (2003) dan Anna P.I. Vong et al (2009), Raharjo P.G (2014) meneliti tentang CAR, LDR, NPL, ROA, dan Total Aset, namun hasilnya hanya CAR dan NPL yang berpengaruh signifikan. Hasil penelitian Ejoh, et al (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan. Sedangkan hasil penelitian seperti Bourke (1989), dan Kosmidou, et al (2005) menunjukkan adanya pengaruh negatif.

Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan kegagalan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko ini semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah dengan

harapan dapat meningkatkan profit. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan besarnya pinjaman yang tidak tertagih. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menangani pengembalian kredit oleh debitur.

Beberapa penelitian tentang risiko kredit terhadap profitabilitas telah dilakukan antara lain dilakukan oleh Ejoh, et al (2014), dan menemukan pengaruh yang positif signifikan antara *credit management* dan profitabilitas. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Alshatti (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara NPL dengan profitabilitas bank. Namun penelitian Kithinji (2010), mengidentifikasi bahwa faktor terbesar dari profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor lain diluar kredit, dan *Non Performing Loans* (NPL) tidak berpengaruh langsung pada profitabilitas. Begitu juga dengan hasil penelitian Aduda dan Gitonga (2011), yang menemukan bahwa *credit risk management* berpengaruh pada profitabilitas pada level yang wajar.

Risiko tingkat bunga (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang dihadapi bank umum karena perubahan tingkat bunga. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank memberikan pinjaman untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. NIM mencerminkan risiko pasar yang terjadi karena perubahan kondisi pasar, dimana perubahan pasar tersebut dapat merugikan bank. Sebuah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut mempunyai NIM lebih besar dari 2%.

Penelitian sebelumnya dari Lisa Ceria 2014 menemukan *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Sedangkan hasil penelitian Taufik Zulfikar 2014 menunjukkan variabel NIM

berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka permasalahannya adalah masih terdapat ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya berkenaan dengan risiko terhadap profitabilitas atau kinerja bank. Padahal kinerja bank akan akan berpengaruh tidak saja pada penentuan kebijakan manajemen dalam keputusan pembagian dividen, namun juga pada harga pasar saham sebagai respon atau reaksi pasar dalam menyikapi kinerja bank. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali aspek risiko, baik risiko likuiditas, risiko kredit maupun risiko perubahan tingkat suku bunga terhadap kinerja bank, dan dampaknya pada kebijakan dividen serta nilai perusahaan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana risiko-risiko tersebut berpengaruh terhadap kinerja bank, dan dampaknya pada kebijakan dividen serta nilai perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini bermuara pada konsep teori likuiditas, yaitu *Liquidity Asset Theory*, *Shiftability Theory*, *Anticipated Income Theory*, *Commercial Loan Theory*, dan *Liabilities Management Theory*. Disamping teori-teori tersebut, maka penelitian ini juga mendasarkan pada *Signaling Theory* dan *The Firm Life Cycle Theory of Dividends*.

Liquidity Asset Theory berfokus pada sisi aktiva neraca dan berpendapat bahwa bank harus memiliki sejumlah besar aktiva likuid, seperti kas, surat berharga jangka pendek terhadap permintaan yang mungkin ada atau pembayaran aset likuid jangka pendek yang tak terduga (Ngwu, 2006). *Shiftability Theory* mendasarkan pada kemampuan bank untuk menukar bentuk kekayaan yang dimiliki dengan bentuk lain untuk memenuhi likuiditasnya (Ngwu, 2006). *Anticipated Income Theory* mendasarkan pada pandangan bahwa likuiditas bank dapat diperkirakan dan ditentukan jika pembayaran dijadwalkan dan didasarkan pada pendapatan peminjam. Artinya, likuiditas perbankan dapat dipengaruhi oleh pola jatuh tempo

pinjaman melalui angsuran nasabah (Ngwu, 2006). *Commercial Loan Theory* menitik beratkan bahwa bank sebaiknya hanya memberikan pinjaman atau kredit jangka pendek saja yang sifatnya produktif dan mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjamannya (*self liquidating*) (Ngwu, 2006). Sedangkan *Liabilities Management Theory* menganjurkan bahwa bank dapat memenuhi kebutuhan likuiditas dengan penawaran pasar untuk dana tambahan. Dengan kata lain, mereka dapat meminjam uang dari pasar uang untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bukan pemberian pinjaman (Jhingan, 2010).

Signalling theory (Ross, 1977) berkenaan dengan informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang dibuatnya. Teori ini menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kepentingan investor dan calon investor. Investor dan calon investor dapat menyikapi informasi ini sebagai signal dalam pengambilan keputusan investasi yang akan diambilnya.

Informasi sangat penting, baik bagi investor maupun calon investor serta pelaku bisnis lainnya. Informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran mengenai kondisi mengenai sesuatu hal baik untuk kondisi masa lalu, kondisi saat ini maupun kondisi dimasa yang akan datang bagi sebuah perusahaan. Informasi yang akurat, relevan, lengkap, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasinya.

The Firm Life Cycle Theory of Dividends. Siklus hidup perusahaan diukur dengan laba ditahan terhadap total aset (RETA). Secara konseptual RETA memiliki pengaruh positif pada kebijakan dividen, artinya jika perusahaan memiliki laba ditahan tinggi, maka akan cenderung membagi dividen. RETA yang tinggi hanya dapat diperoleh jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, karena dengan laba yang tinggi

perusahaan memiliki cadangan laba yang bisa ditahan.

Pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan, diharapkan investor menggunakan informasi keuangan (dalam hal ini *earnings* dan komponen aliran kas) yang berbeda. Hal ini disebabkan disetiap tahapan siklus hidup perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda dan seharusnya investor menggunakan informasi yang berbeda pula.

Pada tahap awal perusahaan tidak akan membagi dividen, karena penjualan masih rendah dan likuiditas juga rendah sehingga konsentrasi perusahaan pada penggunaan dananya untuk meningkatkan kegiatan operasi. Tahap selanjutnya yaitu tahap pertumbuhan, dimana pada tahap ini penjualan perusahaan mulai meningkat, demikian juga dengan likuiditasnya, sehingga perusahaan sudah dapat mulai membayar dividen. Tahap selanjutnya adalah tahap kematangan, dimana pada tahap ini tingkat penjualan sudah mulai menurun, pangsa pasar juga menurun, perusahaan melakukan inovasi untuk mempertahankan kehidupannya, dan pembayaran dividen lebih tinggi dibandingkan pada tahap pertumbuhan. Sedangkan tahap selanjutnya lagi adalah tahap kemunduran, dimana pada tahap ini penjualan dan pengeluaran modal menurun, pembayaran dividen juga mulai menurun.

Industri perbankan menghadapi persoalan yang lebih rumit dibandingkan dengan industri-industri lain, karena industri ini memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya pada sumber pendanaan dan produk yang dijual. Industri ini membutuhkan kepercayaan yang tinggi dari nasabahnya agar dapat beroperasi dengan baik dan menjaga keberlangsungannya, karena menyangkut penghimpunan dana dari masyarakat. Oleh karena itu, maka industri perbankan menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri-industri lain.

Dalam industri perbankan, risiko diartikan sebagai potensi kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan usahanya. Risiko terjadi karena adanya ketidakpastian

terjadinya peristiwa yang berpotensi menyebabkan kerugian, peristiwa tersebut bisa terjadi atau tidak tetapi bila terjadi dapat menyebabkan kerugian (Ghosh 2012). Semakin besar risiko yang dihadapi, maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Bank diwajibkan untuk memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko yang dihadapi (*capital adequacy*) (GARP, 2008).

Menghadapi persoalan tersebut bank harus memiliki manajemen risiko yang baik atau kuat untuk mengelola potensi terjadinya risiko, sehingga potensi kerugian dapat ditekan. Manajemen risiko meliputi pengukuran risiko dan *risk control* serta penggunaan keduanya untuk memperbaiki tingkat risiko perusahaan dan meningkatkan laba perusahaan (Penza, 2001). Definisi lain manajemen risiko adalah serangkaian keputusan bisnis berdasarkan kebijakan dan strategi bisnis yang sesuai untuk mengoptimalkan *risk-adjusted return on assets* (Ghost, 2012). Proses ini bukan untuk menghindari risiko tetapi untuk menangani risiko dan meminimalkan dampaknya.

Proses manajemen risiko meliputi identifikasi eksposur yang relevan terhadap risiko, mengevaluasi jumlah kerugian dan jumlah terjadinya risiko, menentukan teknik manajemen risiko yang sesuai dan mengimplementasikannya serta meninjau kembali hasilnya (Trieschmann, 2005).

Beberapa penelitian terhadap risiko perbankan sudah pernah dilakukan meskipun dengan hasil yang belum semuanya sama. Hasil penelitian Kithiji (2010) menemukan bahwa besarnya kredit dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Funso, et al (2012) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Boahene, et al (2012), menunjukkan bahwa *bank size*, pertumbuhan bank, modal bank (*bank debt capital*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian dari Poudel (2012), menemukan bahwa *Default Rate (DR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 1%, sedangkan *Cost per Loan*

Asset (CLA) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Penelitian dari Al-Khoury (2011), menemukan bahwa *Liquidity Risk* (LR) berpengaruh negatif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 5%, sedangkan *Capital Risk* (Equity) dan *Bank Size* (Size) berpengaruh positif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 5% terhadap ROA. Namun *Inflation* (Inf) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian dari Sufian (2011), menemukan bahwa pertumbuhan bank (LNTA) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada level signifikansi kurang dari 5%, likuiditas (LOANS/TA) dan *business mix* (NII/TA) berpengaruh positif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 5% terhadap ROA, *capital* (EQASS) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada level signifikansi kurang dari 5%, sedangkan inflasi (INFL) berpengaruh positif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 1% terhadap ROA. Hasil penelitian lainnya (Oladele, et al 2012), menemukan bahwa *operating expense* berpengaruh negatif signifikan pada level signifikansi kurang dari 10%, *gross earning* (GE), dan *equity to total asset* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada level signifikansi kurang dari 5%, sedangkan *liability* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian Naceur S.B (2003), menemukan bahwa *interest margin* dan *bank loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability*. Rengasamy D (2014), menemukan adanya pengaruh yang positif

tetapi tidak signifikan antara LDR dengan ROA terhadap 5 bank, yaitu bank 1, 2, 3, 4, dan 8. Sedangkan pada bank 5 pengaruh LDR terhadap ROA negatif tidak signifikan, dan hanya pada bank 7 pengaruh LDR terhadap ROA positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Marangu K, and Jagongo A (2014), menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV pada level signifikansi kurang dari 2%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ahmad dan Wardani (2014), Fama & French (2001), Dennis & Osobov (2008), Reddy & Rath (2005), Amidu & Abor (2006), Naceur et all (2005), Bulan & Tanlu (2007), DeAngelo et all (2004), Baker & Wurgler (2004), Ahmed & Javid (2009), Ashad, et al (2013) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividend policy*).

Berdasarkan penjelasan teoritis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

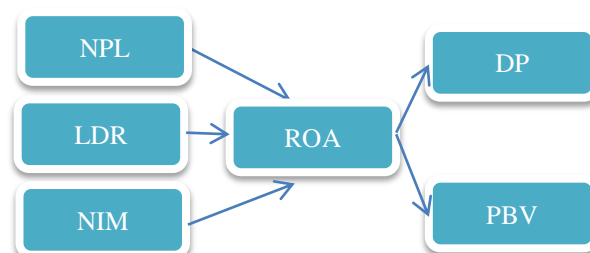
H₂: *Loan to deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₃: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₄: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Dividend Policy* (DP).

H₅: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan pada hipotesis penelitian, maka model empirik penelitian dapat dibuat seperti pada gambar 1 berikut ini:



Sumber : dari berbagai sumber

Gambar 1. Model Empirik Penelitian

Keterangan:

NPL = *Non Performance Loan*.

LDR = *Loan to Deposit Ratio*.

NIM = *Net Interes Margin*.

ROA = *Return on Asset*.

DP = *Dividend Policy*.

PBV = *Price to Book Value*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang *listed* dan sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, selama periode 2011 sampai dengan 2014. Didalam penelitian ini tidak semua anggota populasi tersebut dijadikan obyek penelitian, sehingga perlu dilakukan sampling. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana hanya sampel yang secara spesifik memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang dibutuhkan yang akan diambil sebagai sampel. Kriteria-kriteria tersebut adalah (1) bank yang *listed* dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2011 sampai dengan 2014, (2) bank tersebut tidak pernah mengalami *suspend* selama periode 2011 sampai dengan 2014.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier dengan segala konsekuensi persyaratannya. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain; uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji model untuk memenuhi persyaratan *goodness of fit*. Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan *logistic regression*, yaitu untuk persamaan 3, dimana dalam persamaan ini variabel dependennya yaitu *Dividend Policy* (DP) sebagai representasi dari kebijakan dividen (*dividend policy*) menggunakan *dummy variable*.

Persamaan regresi terdiri dari 3 persamaan, sesuai dengan peran dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$ROA = a_{11} + b_{11}NPL + b_{12}LDR + b_{13}NIM + e_{11}$$

Persamaan 2:

$$PBV = a_{21} + b_{21}ROA + e_{21}$$

Persamaan 3:

Data pada analisis ke 3 (persamaan 3) menggunakan *discrete* model variabel dependen dengan variabel tipe biner atau variabel *dummy*. Jenis variabel dependen yaitu kebijakan dividen memiliki nilai satu (1) atau nol (0). Bank-bank yang membagi dividen beri nilai satu (1) dan bank-bank yang tidak membagi dividen diberi nilai nol (0). Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan menggunakan *logistic regression*.

Dalam logit tersebut, kemungkinan suatu peristiwa dinyatakan sebagai:

$$P_i = E(Y_i = 1/X_i) = 1/1 + e^{-(\beta_1, \beta_2, X_i)}$$

Persamaan ini juga dapat ditulis sebagai berikut:

$$P_i = 1/1 + e^{-z_i} = e^z/1 + e^z$$

dimana:

$$Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

Perhatikan P_i adalah probabilitas dari suatu peristiwa, dan $(1 - P_i)$ adalah probabilitas bukan peristiwa. Sekarang perhatikan model berikut $(1 - P_i)$:

$$1 - P_i = 1/1 + e^z$$

Oleh karena itu, maka:

$$P_i/1 - P_i = 1 + e^{z_i}/1 + e^{-z_i} = e^{z_i}$$

Log natural (Li) dari rasio ini disebut logit, dan karena itu model persamaan 3 disebut model logit. Sekarang perhatikan model berikut:

$$Li = \ln(P_i/1 - P_i) = Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

Model logit memberitahu kita bahwa log dari odds ratio merupakan fungsi linear dari variabel penjelas. Dalam model ini kemiringan koefisien β_2 , memberikan perubahan log dari odds ratio per unit perubahan X_i . Model logit tidak memberikan probabilitas langsung.

Dalam penelitian ini kami menggambarkan model logit dengan sampel ilustrasi berikut. Perhatikan bahwa P_i adalah probabilitas kebijakan membayar dividen, sedangkan $(1 - P_i)$ adalah probabilitas kebijakan tidak membayar dividen. $P_i/(1 - P_i)$ dikenal sebagai rasio odds, secara sederhana bahwa odds adalah peluang dalam mendukung kebijakan membayar dividen. Sekarang perhatikan model berikut untuk

mengetahui hubungan antara variabel dependen kebijakan dividen (membayar dividen) dengan variabel independen profitabilitas (ROA):

$$L_i = \ln(P_i/1-P_i)$$

$$L_i = \beta_1 + \beta_2 ROA$$

Dimana:

$$L_i = \text{Log Natural.}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskripsi menjelaskan tentang kondisi data selama periode penelitian, yaitu periode 2011 sampai dengan 2014. Deskripsi data penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
DP	116	1,00	,00	1,00	,3707	,48508	,235
PBV	116	43,19	,33	43,52	3,2129	6,09414	37,139
ROA	116	5,36	-1,97	3,39	1,4108	,89834	,807
NPL	116	12,18	,10	12,28	2,4222	1,98681	3,947
LDR	116	,77	,36	1,13	,7973	,13118	,017
NIM	116	10,28	1,02	11,30	5,6679	1,92447	3,704
Valid N (listwise)	116						

Sumber: Hasil pengolahan data, 2018.

Berdasarkan pada Tabel 1 tersebut di atas, maka dapat kita lihat kondisi masing-masing data selama periode 2011 sampai dengan periode 2014. *Dividend payout* (DP) sebagai representasi dari kebijakan dividen menggunakan *dummy variable*, digambarkan untuk bank yang membagi dividen diberi angka 1 dan bank yang tidak membagi dividen diberi angka 0. Oleh karena itu, nilai tertinggi adalah 1 dan angka terendah adalah 0, dengan nilai mean 0.3707 dan nilai varian 0.235 serta nilai standar deviasi 0.48508.

Price to Book Value (PBV), rasio tertinggi PBV sebesar 43,52% dan terendah sebesar 0,33% dengan *range* 43,19% dan mean 3,2129% , sedangkan nilai varian dan standar deviasinya masing-masing 37,139% dan 6,094%. Berdasarkan data tersebut, maka harga pasar saham perbankan di BEI memiliki varian perbedaan harga yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa investor belum sepenuhnya percaya melakukan investasi pada bank-bank tertentu, sehingga lebih memilih investasi pada bank-bank yang dianggapnya lebih aman.

Return on Asset (ROA), rasio tertinggi ROA sebesar 3,39% dan terendah sebesar -1,97% dengan *range* 5,36% dan mean 1,4108% , sedangkan nilai varian dan standar deviasinya masing-masing 0,807% dan 0,89834%. Masih terdapat bank yang mengalami kerugian, hal ini berarti kinerja bank di BEI belum seluruhnya baik. Rata-rata ROA yang dihasilkan 1,4108% lebih besar dari nilai varian dan standar deviasinya, dengan demikian berarti variasi laba yang dihasilkan antar bank yang satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Meskipun demikian, rata-rata laba yang dihasilkan perbankan di BEI masih terlalu rendah, sehingga masih bisa ditingkatkan lagi.

Non Performance Loan (NPL), rasio tertinggi ROA sebesar 12,28% dan terendah sebesar 0,10% dengan *range* 12,18% dan mean 2,4222% , sedangkan nilai varian dan standar deviasinya masing-masing 3,947% dan 1,98681%. Masih ada bank yang memiliki NPL di atas 5%, meskipun secara rata-rata sudah baik, karena nilai NPL rata-ratanya 2,4222% lebih rendah dari 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Namun demikian,

nilai rata-rata NPL masih lebih tinggi dari nilai varian dan standar deviasinya, sehingga variasi NPL antar bank masih cukup tinggi. Dengan demikian, maka perbankan di BEI masih perlu untuk meningkatkan lagi kinerja manajemen kreditnya.

Loan Deposit Ratio (LDR), rasio tertinggi ROA sebesar 113% dan terendah sebesar 36% dengan *range* 77% dan mean 79,73%, sedangkan nilai varian dan standar deviasinya masing-masing 1,7% dan 13,118%. Beberapa bank di BEI masih belum dapat menyalurkan dananya ke masyarakat dalam bentuk kredit, namun demikian rata-rata dana yang tersalurkan sebesar 79,73% atau 80% sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80%. Nilai rata-rata LDR lebih tinggi dari nilai varian

dan standar deviasinya, dengan demikian berarti variasi LDR antar bank di BEI cukup rendah.

Net Interest Margin (NIM), rasio tertinggi ROA sebesar 11,30% dan terendah sebesar 1,02% dengan *range* 10,28% dan mean 5,6679%, sedangkan nilai varian dan standar deviasinya masing-masing 3,704% dan 1,92447%. Kemampuan perbankan untuk mendapatkan laba dari penyaluran dana dalam bentuk kredit sudah cukup baik, rata-rata NIM nya lebih tinggi dari 5%,. Namun demikian masih ada beberapa bank yang NIM nya kurang dari 3%. Variasi NIM yang dihasilkan perbankan di BEI relatif rendah, yang berarti menunjukkan persaingan yang cukup kompetitif dalam pemasaran kreditnya.

**Tabel 2. Hasil Regresi Persamaan 1
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,259	,419		3,008	,003
	NPL	-,185	,033	-,408	-5,640	,000
	LDR	-,874	,514	-,128	-1,700	,092
	NIM	,229	,035	,490	6,504	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018.

Dari hasil olah data seperti pada tabel 2 hasil regresi persamaan 1, hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 1%. Dengan demikian berarti jika tingkat NPL bank tinggi, maka akan menurunkan ROA bank. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa ada masalah dalam perkreditan, sebagian kredit mengalami masalah dalam penarikan, sehingga berakibat pada menurunnya pendapatan bunga kredit yang merupakan sumber pendapatan utama bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pemberian kredit sebagai usaha utama bank, dan sebagai sumber utama pendapatan bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Funso, et al (2012), yang

menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Kithiji (2010), yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Jika dikaitkan bahwa NPL sebagai indikator risiko kredit, maka semakin rendah risiko kredit akan semakin tinggi profitabilitas. Rendahnya risiko kredit menunjukkan bahwa manajemen kredit sudah bekerja dengan baik, terbukti dengan rendahnya kredit yang bermasalah. Manajemen kredit dapat mengelola kredit dengan baik, dari proses seleksi terhadap nasabah yang akan diberi kredit, besarnya kredit yang disetujui untuk setiap nasabah kredit, jangka waktu pengembalian, dan

besarnya nilai angsuran pokok dan bunga. Dengan keberhasilan manajemen kredit, maka risiko tidak terbayarnya kredit akan semakin rendah. Mengingat bahwa risiko kredit tidak dapat dihindari, maka untuk menekan terjadinya risiko kredit dapat dilakukan dengan memperbaiki manajemen kredit.

Hasil perhitungan statistik seperti pada tabel 2 hasil regresi persamaan 1 menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif pada signifikansi kurang dari 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR akan semakin rendah ROA, jadi bank-bank yang LDRnya tinggi profitabilitasnya cenderung menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naceur, S.B (2003), yang menemukan bahwa *bank loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Rengasamy, D (2014), menemukan adanya pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara LDR dengan ROA terhadap 5 bank, yaitu bank 1, 2, 3, 4, dan 8. Demikian juga pada bank 5 pengaruh LDR terhadap ROA negatif tidak signifikan, dan pada bank 7 pengaruh LDR terhadap ROA positif dan signifikan.

Jika dikaitkan LDR sebagai risiko likuiditas, maka semakin tinggi LDR berarti semakin rendah likuiditas, dan rendahnya likuiditas akan berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa ada ekspansi kredit, dana masyarakat yang disalurkan dalam bentuk pinjaman tinggi, sehingga akan meningkatkan risiko likuiditas, terutama jika terjadi penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak. Demikian juga semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman, akan semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep pemberian kredit, bahwa semakin banyak bank menyalurkan kredit kepada masyarakat akan meningkatkan pendapatan bank. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebagian besar bank-

bank belum bekerja secara efisien, sehingga naiknya penyaluran kredit kepada masyarakat diikuti juga dengan naiknya biaya kredit melampaui pendapatannya, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan fakta data yang menunjukkan besarnya rata-rata ROA sebesar 1,14% masih jauh dibawah yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspansi kredit yang dilakukan oleh perbankan tidak diikuti dengan efisiensi usaha, sehingga biaya operasional bank meningkat, dan berakibat pada menurunnya profitabilitas.

Net interest margin (NIM), margin bunga bersih adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada deposan (giro, tabungan, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Hasil penelitian seperti pada tabel 2 hasil regresi persamaan 1 menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada level signifikansi kurang dari 1%. Artinya bahwa apabila pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank meningkat, maka profitabilitas bank akan meningkat.

Pendapatan pokok bank adalah dari hasil bunga pinjaman yang dibayarkan oleh debitur atas dana yang dipinjamnya (kredit), sehingga jika jumlah kredit meningkat logikanya pendapatan bunga juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan bunga ini akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas sepanjang proporsi kenaikan biaya operasional bank tidak melampaui kenaikan pendapatan bunga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Sufian (2011), yang menemukan bahwa *business mix* (NII/TA) berpengaruh positif dan signifikan pada level signifikansi kurang dari 5% terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga sesuai hasil penelitian dari Oladele et al (2012), menemukan bahwa *gross earning* (GE) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada level signifikansi kurang dari 5%. Demikian juga hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian dari Naceur, S.B (2003), yang menemukan bahwa *interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability*.

Jika dikaitkan dengan risiko perubahan tingkat suku bunga, maka hasil penelitian ini sudah sesuai dengan konsep perubahan tingkat suku bunga, dimana kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan pendapatan bunga. Persoalannya adalah apakah kenaikan pendapatan bunga tersebut diikuti dengan tingkat efisiensi operasi atau tidak, jika tidak diikuti oleh peningkatan efisiensi operasi, maka dampaknya akan negatif terhadap profitabilitas.

Dari ketiga variabel tersebut, yakni NPL, LDR, dan NIM semuanya berpengaruh signifikan terhadap ROA, meski dengan level signifikansi yang berbeda-beda. *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada level signifikansi kurang dari 1%. Demikian juga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) kurang dari 1%. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan kurang dari 10%. Pengaruh NPL, dan NIM terhadap ROA sudah sesuai dengan konsep dasar

dalam manajemen risiko, yaitu risiko kredit, dan risiko perubahan tingkat suku bunga. Sedangkan pengaruh LDR terhadap ROA tidak sesuai dengan konsep dasar dalam manajemen risiko, yaitu risiko likuiditas dimana semakin tinggi risiko likuiditas, semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan.

Dampak Kenaikkan ROA Terhadap PBV

Price to Book Value (PBV), Rasio PBV ini didefinisikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan), sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, saham yang demikian layak untuk dibeli atau jika sudah memiliki, maka dipertahankan. Rendahnya nilai PBV ini disebabkan karena turunnya harga saham hingga lebih rendah dari nilai bukunya atau nilai yang sebenarnya. Sebaliknya jika nilai saham dalam posisi *overvalued*, maka harga pasar saham sudah berada diatas nilai buku atau nilai yang sebenarnya, sehingga saham yang demikian jangan dibeli atau kalau sudah memiliki harus dijual untuk mendapatkan *capital gain*.

Tabel 3. Hasil Regresi Persamaan 2

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,127	,159		7,083	,000
	ROA	,484	,095	,503	5,101	,000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018.

Hasil penelitian seperti pada tabel 3 hasil regresi persamaan 2 menunjukkan bahwa secara statistik ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV pada level signifikansi kurang dari 1%. Dengan demikian, maka semakin tinggi ROA, akan semakin tinggi PBV, bank yang menghasilkan ROA tinggi harga pasar

sahamnya akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Marangu, K., and Jagongo A (2014), yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV pada level signifikansi kurang dari 5%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan *signaling theory*, dimana ROA yang tinggi

ditangkap sebagai signal yang positif bagi investor, sehingga pasar merespon dengan kenaikan harga saham. Naiknya harga saham berdampak pada naiknya PBV, semakin tinggi harga pasar saham diatas nilai bukannya, maka semakin besar nilai PBV.

Dampak Kenaikkan ROA Terhadap Dividend Policy

Dividend policy (DP) atau kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2015). Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa bank-bank yang ROA nya tinggi melakukan kebijakan pembagian dividen, yaitu mencapai 95,2%. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Ahmad dan Wardani, 2014; Fama & French, 2001; Dennis & Osobov, 2008; Reddy & Rath, 2005; Amidu & Abor, 2006; Naceur et al, 2005, Bulan & Tanlu, 2007; DeAngelo, et al, 2004; Baker & Wurgler, 2004; Ahmed & Javid, 2009; Ashad et al, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori siklus kehidupan perusahaan (*The Firm Life Cycle Theory of Dividends*), dimana bank-bank dengan ROA tinggi cenderung membagi dividen, karena bank-bank dengan ROA tinggi memiliki peluang untuk menempatkan laba yang besar pada cadangan laba atau laba ditahan, sehingga bank-bank tersebut memiliki laba ditahan yang tinggi. Bank-bank dengan ROA yang tinggi menggambarkan pencapaian laba yang tinggi dan bank-bank tersebut bekerja secara efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis terhadap variabel dalam model, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bank-bank yang memiliki NPL rendah menghasilkan ROA yang tinggi, yang berarti manajemen pengelolaan kredit macet berjalan cukup baik, sehingga

menurunkan risiko tidak terbayarnya pinjaman.

2. Bank-bank yang memiliki LDR tinggi menghasilkan ROA yang rendah, yang berarti bahwa manajemen operasional bekerja kurang baik atau kurang efisien, karena meningkatnya pinjaman diikuti dengan peningkatan biaya operasional yang cukup tinggi, sehingga berakibat pada penurunan ROA.
3. Bank-bank yang memiliki NIM tinggi menghasilkan ROA yang tinggi pula, berarti kenaikan laba yang dihasilkan mampu meningkatkan ROA.
4. Bank-bank yang memiliki ROA tinggi, memiliki PBV yang tinggi pula, ini berarti kenaikan ROA dapat meningkatkan harga pasar saham, sehingga PBVnya naik.
5. Bank-bank yang memiliki ROA tinggi cenderung membagi dividen, dengan demikian ROA digunakan sebagai salah satu kebijakan dalam pembagian dividen.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka manajemen bank harus lebih meningkatkan lagi kinerjanya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Manajemen perlu meningkatkan seleksi yang lebih ketat terhadap pemberian pinjaman untuk menekan risiko kredit, sehingga NPL dapat ditekan lagi untuk mendekati nol.
2. Manajemen perlu meningkatkan efisiensi operasi dengan meninjau ulang biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan operasi agar laba dapat ditingkatkan.
3. Manajemen perlu meningkatkan NIM dengan cara meningkatkan efisiensi operasi.
4. Manajemen perlu meningkatkan ROA agar lebih banyak investor yang berminat untuk melakukan investasi, dan harga saham meningkat.

Berdasarkan hasil analisis dan untuk menindak lanjuti penelitian ini, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan

dengan menambah variabel lain, tidak hanya risiko tapi juga kepatuhan bank. Tingkat kepatuhan bank dapat menekan terjadinya risiko, dan berdampak pada peningkatan kinerja maupun harga saham. Selain itu, juga perlu menambah waktu penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama, misalkan 5 tahun, sehingga distribusi data diharapkan akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduda J, and Gitonga J. 2011. "The Relationship Between Credit Risk Management and Profitability Among the Commercial Banks in Kenya". *Journal of Modern Accounting and Auditing* 7(9): 934-946.
- Alshatti, Ali Sulieman. 2015. "The Effect of Credit Risk Management on Financial Performance of the Jordanian Commercial Banks". *Journal of Investment Management and Financial Innovation* 12(1): 338-345.
- Al-Khoury R. 2011. "Assessing the Risk and Performance of the GCC Banking Sector". *International Research Journal of Finance and Economics - Issue 65*: 72-81.
- Amidu, Mohammed dan Joshua Abor. 2006. "Determinants of Dividend Payout Ratios in Ghana". *The Journal of Risk Finance* 7(2): 136-145.
- Anna P.I. Vong, and Hoi Si Chan, 2009. "Determinants of Bank Profitability in Macao". *Macao Monetary Research Bulletin*.
- Bank Indonesia. 2003. *Peraturan Bank Indonesia No-.5/8/P.BI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia No-.11/19/P.BI/2009 tentang Sertifikasi manajemen Risiko Bagi Pengurus dan Pejabat Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia No- .11/25/P.BI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Boahene S.H, Samuel, J, D, and Agyei, K. 2012. "Credit Risk and Profitability of Selected Banks in Ghana". *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(7): 6-14.
- Bourke P. 1989. "Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America, and Australia". *Journal of Banking and Finance* 13 (1): 65-7.
- Brigham and Houston. 2015. "*Fundamentals of Financial Management*". Concise Eighth Edition, Printed in the United States of America.
- Bulan, Larni, Narayanan Subramanian, and Lloyd Tanlu. 2007. "On The Timing of Dividend Initiations". *Financial Management* 36(4): 31-65.
- Ceria Lisa. 2014. *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ejoh N.O.; Okpa I. B. & Egbe A.A. 2014. "The Impact of Credit and Liquidity Risk Management on the Profitability of Deposit Money Banks in Nigeria". *International Journal of Economics, Commerce, and Management* 2(9): 1-15.
- Fama, Eugene F, dan Kenneth R, French. 2001. "Disappearing Dividends: Changing Firm Characteristics or Lower Propensity to Pay?". *Journal of Financial Economics* 60(1): 3-43.
- Funso K.T.; Kolade, A.R, and Ojo, O.M. 2012. "Credit Risk and Commercial Bank Performance in Nigeria". *Australian Journal of Business and Management Research* 2(2): 31-38.
- Ghosh S. 2012. "Foreign Banks in India: Liabilities or Assets?". Department of Economic Analysis and Policy, Reserve Bank of India, SBS Marg, Fort, Mumbai 400 001, India.
- Jhingan M.L. 2010. "*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*". Penerbit Rajawali Press.
- Kithinji A.M. 2010. "*Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya*". School of Business, University of Nairobi, Nairobi.
- Kosmidou K.; Tanna, S.; and Pasiouras, F. 2005. "Determinants of Profitability of

- Domestic UK Commercial Banks: Panel Evidence from the Period 1995-2002". *Working Paper*.
- Marangu K, and Jagongo A. 2014. "Price to Book Value Ratio and Financial Statement Variables (*An Empirical Study of Companies Quoted At Nairobi Securities Exchange, Kenya*). *Global Journal of Commerce & Management Perspective* 3 (6): 50-56.
- Naceur S.B. 2003. "The Determinants of the Tunisian Banking Industry Profitability: panel evidence", Universite Libre de Tunis Working Papers.
- Naceur S.B., Goaid M, and Belanes A. 2005. "A Re-examination of Dividend Policy: A Dynamic Panel Data Analysis". *International Review of Finance*.
- Ngwu T.C. 2006. *Bank Management*, Owerri, Nigeria: Bon Publishers Ltd.
- Oladele P.O., Sulaimon, A.A, and Akeke, N.I. 2012. "Determinants Of Bank Performance In Nigeria". *International Journal of Business and Management Tomorrow* 2(2): 1-4.
- Penza, Pietro, and Vipul K. Bansal. 2001. "Measuring Market Risk with Value at Risk". Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Raharjo P.G, and Hakim D.B. 2014. "The Determinant of Commercial Banks', Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression. *International Journal of Economics and Financial Issues* 4 (2): 295-308.
- Rengasamy D. 2014. "Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia". *Proceedings of the Third International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB14Mumbai Conference) Mumbai, India. 19-21 December 2014 ISBN: 978-1-941505-21-2 Paper ID: MF498*.
- Ross, Stephen A. 1977. "The determination of Financial Structure": The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics* 8(1): 23-40.
- Sufian F. 2011. "Profitability of the Korean Banking Sector: Panel Evidence of Bank-Specific dan Macroeconomic Determinants". *Journal of Economics and Management* 7(1): 43-72.
- Zulfikar, Taufik. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) BPR di Indonesia." *Jurnal Keuangan* 1(2).